BAB 111

DINAMIKA TRADISI PLAKAT PANJANG

TURUN KA SAWAH DI NAGARI SURIAN

(Tahun 1983-2015)

Tradisi adalah bagian dari integral dan akar kebudayaan suatu etnik atau bangsa hari ini dan hari esok. Nilai budaya tradisi ini diwariskan terus-menerus dan turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya secara konvensional. Dalam proses itu maka terjadilah kontak budaya yang berkembang dengan pesat dan saling mempengaruhi.¹

Tradisi atau upacara merebakan salah satu bujud kebudayaan dan berkaitan dengan fungsi nilai sehingga memih ara ang sangat penting bagi masyarakat pendukungnya. Arti penting tercebut tampak dalam kenyataan bahwa melalui tradisi atau upacara tradisional dapat diperkenalkan nilai nilai luhur budaya bangsa serta mengungkapkan makna-makna simbolik yang terkandung di dalamnya untuk memahami eksistensi atau keberadaan tradisi atau upacara tradisional secara keseluruhan.²

¹Eva Krisna, *Sastra Lisan Minangkabau*, (Padang, Balai Bahasa Padang, Departemen Pendidikan Nasional), 2001, h. 1

²T.o, Ihromi, *Pokok Pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta: PT Gramedia, 1992), h. 21

A. Pengertian Tradisi Plakat Panjang Turun Ka Sawah di Nagari Surian

Sebelum penulis memaparkan lebih lengkap apa sebenarnya tradisi turun ka sawah ini, maka penulis akan mencoba mengungkapkan pengertian tradisi menurut para ahli. Antara lain yaitu:

W.J.S Poerwadarminta mengatakan bahwa tradisi adalah segala sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran dan lain sebagainya) yang turun temurun menurut nenek moyang mereka.³

Menurut Peter Salim, dia mengatakan tradisi adalah kebiasaan turun temurun yang masih tetap dilaksanakan.⁴

Menurut Martinus Samenyebutkan balasa tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun yang masih dijangan dalam pasyarakat.⁵

Sedangkan menurut Ananda Santeso dan Priyanto mengatakan bahwa :
tradisi adalah adat kebiasan tarun tamurun dari nenek moyang yang masih
dijalankan masyarakat, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada
merupakan cara yang paling baik dan benar.⁶

Tradisi turun ka sawah bukan hanya ada di nagari Surian saja, namun hampir setiap daerah di Minagkabau. Contoh saja di Solok Selatan tradisi turun

³W.J.S Poerwadaminta, *Kamus Umum Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), h. 1008

⁴Peter Salim, *Kamus Besar Indonesia Kontemporer* (Jakarta : ModermEnghlis Press, 1991), h.1636

Martinus.S, Kamus Kantong Bahasa Indonesia, (Jakarta: Restu Agung, 2001). h. 518
 Ananda Santoso dan Priyanto, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Surabaya: Kartika.t.t),
 h.367

ke Sawah atau *mandabiah kabau nan gadang* adalah sebuah tradisi yang ada di nagari Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu Solok Selatan. Hampir sama dengan tradisi turun ke sawah di nagari Surian tradisi ini juga dilaksanakan satu kali dalam setahun. Ada lagi tradisi turun ka sawah di nagari Paninggahan Kabupaten Solok, adat turun ka sawah di Nagari Parambahan Kecamatan Bukit Sundi Kab. Solok, tradisi turun ke sawah yang ada di nagari Air Dingin Kabupaten Solok, serta masih banyak lagi daerah yang melaksanakan tradisi ini di Minangkabau bahkan di Indonesia.

Tradisi plakat panjang turun ka sawah di nagari Surian merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan selah setiap tahunnya. Tradisi ini merupakan suatu budaya nagari dan makna yang terkandung yai Mampak tinnginya kebersamaan artinya beban bersama bernag dipik secara bersama-sama antara ninik mamak dan anak kemenakan. Anak kemenakan itu adalah warga dari masyarakat nagari Surian. Namun dari beberapa daerah yang melaksanakan tradisi turun ka sawah yang penulis amati, substansi serta maksud dan tujuannya hampir sama, hanya saja beda dalam prosesi saja ataupun dalam penamaan nya. Maksud dari penyelenggaraan tradisi ini adalah:

- Sebagai permohonan masyarakat agar hasil pertanian mereka membaik.
- Sebagai bentuk syukur masyarakat karena telah dilimpahi hasil panen.

- Sebagai kearifan budaya local yang harus selalu di jaga dan diwariskan kepada genarasi penerus/generasi muda.
- 4. Sebagai wadah silaturrahmi masyarakat⁷

Berdasarkan paparan diatas tentu kita bisa mengambil kesimpulan bahwa tradisi turun ka sawah merupakan salah satu tradisi atau adat kebiasaan yang dilakukan oleh seluruh masyarakat nagari Surian dan telah diwarisi secara turun temurun. Namun di berbagai wilayah lain nya kita akan menemukan perbedaan dalam proses pelaksanaan ataupun waktu pelaksanaan tradisi turun ka sawah ini.

Tradisi Plakat Panjang Turun ka Sawah merupakan suatu budaya yang diwariskan secara tun temurun dari unuka adat dan ulama serta para luluhur terdahulu. Saat im plakat tang turun ka sawah masih menjadi suatu tradisi yang diksarikan A kanagarian Surian yang diksarikan A kanagarian Surian ini yang terdiri dari 14 jorong dan 8 suku ini merupakan adat selingkar nagari pusaka selingkar kaum.

Adapun tradisi plakat panjang turun ka sawah merupakan suatu penghargaan kepada leluhur atas warisan budaya yang diberikan kepada keturunannya. Tradisi ini akan dilaksanakan setiap tahun nya sepanjang anak kemenakan menghargai apa yang telah diperbuat oleh luluhurnya. Salah satu

⁷Ali Amran, Wawancara pribadi, 20 Mei 2019

yang menjadi tujuan dari tradisi plakat panjang turun ka sawah ini adalah untuk menepati janji atau niat yang telah di ikrarkan pada tahun sebelumnya. Hikmah yang diambil dari tradisi ini adalah rasa syukur dan terima kasih kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayahnya atas meningkatnya hasil pertanian yang telah dipanen serta untuk meningkatkan jalinan silaturrahmi dan rasa kebersamaan masyarakat yang ada di nagari Surian.⁸

B. Sejarah Tradisi Plakat Panjang Turun Ka Sawah di Nagari Surian

Menulusuri sejarah tradisi plakat panjang turun ka sawah di Nagari Surian tidak akan lepas di tempat dimana radisi itu dilaksanakan. Tampat adalah sebuah Jorong yang da Nagari surian yang merupakan tempat pelaksanaan tradisi ini. Asal muasan adisi ini pun tak akan lepas dari sejarah penemuan Jorong Tamati MAM BONJOL

Dahulunya ada 2 orang yang berjalah untuk mencari wilayah baru untuk dihuni yang bernama Angku Ali dan Angku Lembang Mak Asai. Angku Ali adalah orang asli Minangkabau yang mempunyai suku Caniago. Adapun Angku Lembang Mak Asai memiliki suku Koto. Suatu ketika terjadi perselisihan atau pertengkaran antara Angku Ali dan Angku Lembang Mak Asai yang akhirnya berujung dengan perkelahian. Menurut masyarakat setempat, kedua orang ini

⁸Muhammad Ali, *Nagari Surian Tradisi Adat 1*, Yotube, Diakses pada 14 Mei 2019

adalah orang shalih yang mempunyai kekuatan lain dari manusia biasa. Setelah bertengkar akhirnya kedua orang ini yaitu Angku Ali dan Angku Lembang Mak Asai hilang dan tidak ditemukan lagi keberadaanya. Hingga di tempat perkelahian mereka itu ditemukan Sorban, Keris, Tombak, *Jangguik merah darah putiah* (Jenggot merah darah putih).

Setelah beberapa benda itu ditemukan masyarakat maka benda tersebut dikubur oleh anak kemenakan dari suku Koto dan Caniago di Tampat Kapalo Koto. Setelah itu maka akhirnya kuburan itu dijadikan sebagai tempat untuk perkumpulan oleh para Ninik Mamak seluruh suku yang ada di Nagari Surian untuk bermusyawarah. Tempat inilah yang menjadi polemik sehingga mengatakan tradisi memin kepada kuburan tau segala macamnya. Namun ninik mamak dan para ulama termenia kan bahwa pendapat yang demikian tidaklah benar. Ada beberapa alasan mengapat tradisi ini dilaksanakan di Tampat Kapalo Koto yang berdekatan dengan para ulama penemu nagari Surian yaitu:

- Karena pada saat itu pemerintahan nagari belum mempunyai gedung untuk bermusyawarah.
- 2. Sebagai bentuk penghargaan kepada Jorong Tampat karena tidak dipungkiri dari 14 jorong yang ada di nagari Surian Tampat adalah tempat pertama yang ditemukan dan dihuni oleh para leluhur dan baru menyebar ke beberapa wilayah lainnya.

⁹Rustam W, Wawancara pribadi, 21 Maret 2019.

Setiap tahun para ninik mamak dan kemenakan di Nagari Surian selalu berkumpul dengan tujuan membayar nazar tahun lalu serta membacakan nazar untuk tahun kedepannya. Maka dengan hal seperti ini seharusnya tradisi ini harus terlaksana setap tahunnya. Karena disamping membayar nazar yang telah diminta serta diucapkan pada tahun sebelumnya, pada saat bersamaan nantinya juga akan di pasang lagi nazar atau niat jika hasil tanaman masyarakat membaik (*labek boneh, padi masak jaguang ma upiah, taranak bakambang biak*) dan dijauhkan dari hama ataupun penyakit maka akan kembali disembelihkan seekor sapi sebagai bentuk rasa syukur dan ucapan terima kasih kepada Allah SWT.

Nazar yang dibacakan setiap tahunnya di bayar dengan menyembelih seekor ternak berupa sapi kat masyarakat tuh memasuki masa panen. Dan tradisi seperti itulah yang biasa sebur asyarakat dengan Tradisi Turun Ka Sawah. Namun pertanyaan yang begitu sulit terjawab adalah kapan waktu pertama kali Tradisi ini mulai dilaksanakan. Namun berdasarkan cerita diatas maka jawaban yang dapat ditemukan adalah ketika nagari Surian sudah ada maka saat itulah para Ninik Mamak mulai menyusun acara tersebut. Namun untuk tahunya tidak ada sumber tertulis maupun berita yang menjelaskan secara pasti.

Namun setelah penulis telusuri lebih dalam maka setidaknya ada beberapa pendapat para tokoh masyarakat tentang awal mula pelaksanaan tradisi turun ka sawah di nagari Surian ini.

- Seorang tokoh masyarakat yang juga pernah menjadi kepala JorongTampat mengatakan bahwa tradisi ini ada dibawah tahun 30 an.¹⁰
- 2. Seorang tokoh adat di nagari Surian yaitu bapak M Rustam yang mengatakan bahwa tradisi ini baru secara rutin dan ramai dilakukan barulah sekitar tahun 70 an. Tentu sebelum tahun 70 an tersebut sudah ada juga masyarakat yang melaksanakan namun belum seramai dan serutin ketika tahun 70 an.
- 4. Tradisi ini sudah ada sejak Abad ke 18 saat nagari Surian mulai dihuni. Yang mendasarinya adalah adanya musyawarah di daerah Jorong Tampat Kapalo Koto dari para leluhur terdahulu setelah adanya sawah yang menghasilkan. Setelah kata mufakat dan niat untuk

M Rustam, *Wawancara Pribadi*, 21 Maret 2019

¹²Ahmad Taufik Dt Mangkudun, Wawancara Pribadi dengan, 27 Maret 2019

¹⁰Asion Kenedy, Wawancara Pribadi, 25 Maret 2019

¹¹M Rustam, Wawancara Pribadi, 21 Maret 2019

melaksanakan turun ka sawah dispekati maka diselenggarakan lah tradisi Plakat Panjang Turun ka Sawah. 13

Dari beberapa pendapat yang penulis temui tentang sejarah atau kapan tradisi ini dilaksanakaan maka pendapat yang paling kuat adalah pada Abad ke-18 yakni ketika nagari ini sudah mulai dihuni. Karena memang tradisi ini disusun dan diakui pada saat pemerintahan nagari Surian sudah resmi menjadi sebuah nagari dan pada saat itulah dibentuk perangkat nagari dan melakukan kerjasama dengan elemen masyarakat sehingga menetapkan tradisi ini sebagai budaya nagari.

C. Proses Pelaksanaan Tradi Plakat Panjang Tirun Ka Sawah di Nagari Surian

Tradisi turun ka sawah atau upacara turun ka sawah merupakan suatu acara yang mengumpulkan serta menyatukan selurun masyarakat yang ada di nagari Surian. Dari 14 Jorong se-nagari Surian serta kurang lebih 8 Suku yang ada di tengah masyarakat nagari Surian merupakan adat salingka nagari pusako salingka kaum. Masing-masing suku yang ada di nagari Surian dipimpingi oleh ninik mamak yang berbeda yang terdiri dari seorang Datuak bersama dengan 4 orang yang berperan sebagai:

¹³ Muhammad Ali, *Nagari Surian Tradisi Adat 1*, Yotube, Diakses pada 14 Mei 2019

- 1. Penghulu
- 2. Manti
- 3. Malin
- 4. Dubalang

Adapun 8 suku yang ada di nagari Surian antara lain:



8. Balai Mansiang

Maka demi berjalan dengan lancar dan terstrukturnya acara tersebut maka ada beberapa tahapan dalam pelaksanaan acara ini yaitu:

1. Ketentuan-Ketentuan Dalam Pelaksanaan Plakat Panjang Turun Ka Sawah

Ketentuan- ketentuan dalam tradisi turun ka sawah bisa dikatakan sebagai aturan yang sudah ada sejak dahulunya dan tidak bisa dirubah lagi. Jadi dalam pelaksaan turun ka sawah ini ada beberapa ketentuan yang sudah jelas yaitu:

a. Satu kali dalam Setahun

Sebagai acara tahunan masyarakat nagari Surian maka acara ini hanya dilaksanakan sekali dalam setahun. Meskipun pada masa dahulu tradisi ini dilaksa akan satu kati dalam setahun karena masyarakat hanya panen hasi kanian dalam setahun juga. Namun pada beberapa tahun terakhir kasyarakat sudah bisa panen 2 kali dalam setahun lakan Aan dalam Celalur Damun hal itu tidak menggoyahkan kaspakat Achar Cradisi plakat panjang turun ka sawah yang tetap dilaksanakan sekali dalam setahun. 14

b. Dilaksanakan setelah selesai puasa Ramadhan

Menjadi sebuah aturan dalam pelaksanaan tradisi turun ka sawah yang waktunya harus setelah selesai melaksanakan puasa Ramadhan. Pada umunya dilaksanakan sekitar 15 hari setelah hari raya

-

¹⁴ Ali Amran, Wawancara pribadi, 20 Mei 2019

Idul Fitri. Namun pelaksanaan tradisi ini ada yang sesuai dengan waktunya dan ada pula yang diundur. Hal itu biasanya disebabkan oleh beberapa hal seperti gagal panen, atau ada acara lainnya seperti penringatan hari nasional.

c. Harinya harus hari kamis

Sesuai dengan pepatah adat Minangkabau "warih dijawek, pusako ditolong" (Warisan diterima, pusaka ditolong) artinya segala sesuatu yang telah ada dahulunya marupakan warisan yang harus dijaga dan diselamatkan oleh generaasi penerusnya. Maka hari kamis tetap dijadikan sebagai hari pelaksanaan tradisi ini karena inilah yang sudah ditetapkan seh para leluhur magari Surian. Jika seandainya kamis ini tidak bisa na sera otomatis dilaksanakan pada hari kamis selanjutnya. Jikalau puntidak bisa maka dilanjutkan lagi ke kamis berikutnya ara DANG

d. Penyembelihan Kerbau

Setelah menyembelih kerbau di *kapalo banda* maka tidak boleh lagi malakukan gadai-menggadai. Sudah menjadi aturan yang berlaku bagi seluruh masyarakat di kenagarian Surian, yang mana setelah plakat panjang turun ka sawah dilaksanakan biasaya 2 minggu kedepannya akan dilaksanakan menyembelih kerbau di *kapalo banda* dan masyarakat dianjurkan sebelum itu untuk menyelesaikan segala

perkara baik itu menggadai maupun menebus gadai. setelah serangkaian acara penyembelihan kerbau berakhir telah maka gadai menggadai di nagari Surian ini tidak diperbolehkan lagi. ¹⁵

2. Tahap Pelaksanaan

a. Tahap Persiapan

Dalam menentukan kapan dan waktunya dilaksanakan plakat panjang turun ka sawah disinilah peranan ninik mamak dan pemuka adat diperlukan. Mereka mencari kata sepakat untuk menetapkan budaya Plakat Pojang Turun ka diwah ini dilakukan. Penentuan musyawarah hari baksanaan kat Panjang Turun ka Sawah dialakukan di Balai-Balai akat oleh ninik mamak dari 8 suku yang ada di ragati kuran kasana Belai akat oleh ninik mamak dari 8 suku yang ada di ragati kuran kasana Belai akat oleh ninik mamak dari 8 suku yang ada di ragati kuran kasana Belai akat oleh ninik mamak dari 8 suku yang ada di ragati kuran kasana Belai akat oleh ninik mamak dari 8 suku yang ada di ragati kuran kasana Belai akat oleh ninik mamak dari 8 suku yang ada di ragati kuran kasana Belai akat oleh ninik mamak dari 8 suku yang ada di ragati kuran kasana Belai akat oleh ninik mamak dari 8 suku yang ada di ragati kuran kasana belai kasana akat oleh ninik mamak dari 8 suku yang ada

Di balai-balai adat nagari Surian ini mereka berdiskusi mencari kata mufakat *bulek aia dek pambuluah, bulek kato dek mufakat* untuk menetukan hari pelaksaanaan Plakat Panjang Turun ka Sawah. Memanjatkan doa kepada yang maha kuasa menjadi akhir acara

 $^{^{15}\}mathrm{Ahmad}$ Taufik Dt Mangkudun, Wawancara Pribadi tanggal, 27 Maret 2019

penentuan pelaksanaan Plakat Panjang Turun ka Sawah di balai-balai adat nagari Surian.¹⁶

Setelah kata mufakat hasil musyawarah yang dilaksanakan di balai-balai adat di dapat, maka masing-masing ninik mamak pulang kerumah untuk mengumpulkan anak kemenakannya. Setelah anak dan kemenakan nya dikumpulkan maka disanalah nanti akan disampaikan beberapa poin penting hasil musyawarah yang dilaksanakan di balaibalai adat sebelumnya. Ada pun tempat berkumpul ninik mamak dan anak kemenakan ada yang di rumah gadang dan ada juga di rumah anak kemenakan masing-masing.

Setelah ke ka anak kemenal berkumpul, maka ninik mamak menyampaikan basil manak kepada anak kemenakan baik kepada yanglaki ki manak kepada Boetenprontengenai kapan waktu pelaksanaan Plaka Anagadiak Kan. Dalam menyampaikan hasil mufakat tersebut oleh ninik mamak kepada anak kemenakannya yang mana ninik mamak atau *tungganai* memberitahukan apa-apa saja yang akan dibawa dan pakaian-pakaian-pakaian apa saja yang akan di pakai pada waktu acara Plakat Panjang dilaksanakan.

¹⁶ Muhammad Ali, Nagari Surian Tradisi Adat 1, Yotube, Diakses pada 14 Mei 2019

-

Setelah hari telah di dapatkan dalam musyawarah maka proses selanjutnya adalah memberitahukan masyarakat bahwa tradisi turun ka sawah ini akan segera dilaksanakan sesuai waktu yang telah di dapatkan serta seluruh elemen masyarakat akan bergotong royong dalam membersihkan tempat yang akan dijadikan sebagai tempat pelaksanaan tradisi ini. Sementara itu para ninik mamak akan segera mencari Sapi yang akan disembelih saat proses pelaksanaan tradisi ini. Dan untuk pembelian sapi ini ada beberapa pihak yang akan dilibatkan seperti:

1. Ninik mamak

2. Mana

3. Kemenaka

4. Masyarakat nagari, dan

UIN IMAM BONJOL

5. Pemerintahan nagari

PADANG

Setelah persiapan-persiapan mengenai hal yang besar seperti waktu pelaksanaan dan sapi yang akan disembelih, maka kaum wanita tentunya ada juga hal yang akan dipersiapkan dalam rangka pelaksanaan tradisi turun ka sawah ini. Mulai dari (belanga) atau tempat memasak gulai sampai kebahan-bahannya diperisapkan oleh kaum wanita. Pada hari H biasanya kaum wanita akan mengumpulkan

bahan-bahan/alat-alat untuk keperluan memasak sampai ke kayu bakar. Bahan-bahan itu biasanya dibawa dari rumah masing-masing.¹⁷

b. Tahap pelaksanaan

Inti dari proses pelaksanaan Tradisi Plakat Panjang Turun ka Sawah adalah: *Pertama* yaitu mengumpulkan uang untuk pembelian sapi yang akan disembelih untuk membayar nazar yang telah dilafadzkan pada tahun sebelumnya. *Kedua* yaitu proses memasang kembali nazar yang akan dibayarkan pada tahun selanjutnya pula.¹⁸

Pada waktu acara Plakat Panjang Turuh ke Sawah dilaksanakan sesuai dengan hari yang telah disepakat belelumnya semua ninik mamak dan anak kemenakan sama bu kanduang masing-masing suku berkumpul di Tampat Kapan Koto. Tempat acara ini adalah hasil musyawarah an wakta Aa Mel Bacebaura wakta behingga setiap tahun tempat pelaksanaan abara Dan di Kandaerah Tampat Kapalo Koto.

Pagi hari, semua ninik mamak beserta anak kemenakan dan bundo kanduang telah berkumpul dan menyiapkan segala kebutuhan dan keperluan untuk acara Plakat Panjang Turun ka Sawah. Disini Nampak rasa kebersamaan dan saling bantu membantu sesama masyarakat tanpa adanya perbedaan antara satu suku dengan suku yang lainnya. Warisan

¹⁷Ali Amran, Wawancara Pribadi pada tanggal 28 Mei 2017

¹⁸Ahmad Taufik Dt Mangkudun, *Wawancara Pribadi*, 29 Mei 2019

budaya Plakat Panjang dari leluhur Surian ini sangat besar manfaatnya yang dirasakan oleh masyarakat nagari Surian. Dimana kita diajarkan untuk selalu menjaga tali silaturrahmi dan bersyukur kepada Allah SWT atas rahmat dan rezeki yang telah diberikan serta menghargai para leluhur atau pendiri nagari Surian sebelumnya.

Setelah semua ninik mamak, anak kemenakan, bundo kanduang dan para tamu undangan telah datang maka acara Plakat Panjang Turun ka Sawah dimulai dengan mematok ataupun menentukan harga sapi yang akan disembelih oleh ninik mamak untuk kegiatan ini. Setelah harga sapi disepakati, maka mamak mengajak rpartisipasi kemenakan untuk membeli sapi yang disembelih tersebut. anak kemenakan yang datang maka akan dibayar nantinya. Setelah harga sapi akan semakin keci disepakati, maka dit jumlah iyuran untuk membeli sapi yang disembelih untuk acara Plakat Panjang Turun ka Sawah.

Sesuai kata pepatah berat sama dipikul ringan sama dijinjing dan dengan semangat kegotong royongan serta kebersamaan, hanya dalam hitungan jam sudah terkumpul uang hasil iuran ninik mamak dan kemenakan untuk membeli seekor sapi. Setelah besarnya iyuran ditentukan dan masing-masing anak kemenakan menyerahkan daftar peserta yang ikut serta dalam membeli sapi kepada masing-masing ninik

mamak maka dimulai lah acara penyemblihan sapi yang dilakukan oleh Datuk Mangkudun dari suku Koto.

Selesai penyembelihan sapi maka masing-masing dari perwakilan 4 suku yaitu:

- 1. Caniago tigo tungku
- 2. Koto tigo ibu
- 3. Nan tigo lareh Balai mansiang, Sikumbang, Kampai, Kutianyie
- 4. Nan kaampek suku: Melayu, Panai

Keempat suku ini memiliki tugas untuk membersihkan sapi yang sudah diserbelih dan membeli daging susuai dengan daftar peserta yang ikutak untuk menyembelih, membersihkan dan membagi daging sapi nantinya membelih, membersihkan dan membagi daging sapi nantinya membelih, membersihkan dan membagi suku supaya nampak kerja sama antar suku yang ada di nagari Surian.

Setelah sapi selesai dibersihkan maka selanjutnya daging sapi yang sudah dibersihakan diberikan kepada bundo kanduang. Bundo kandung memiliki peranan penting dalam mengkoordinir daging sapi yang akan dimasak dan hidangan makanan yang natinya akan disajikan baik untuk ninik mamak, anak kemenekan dan tamu undangan yang hadir. Penyajian makanan dilakukan diatas dulang

semua jenis makanan yang akan dimakan tidak ada perbedaan, hanya khusus untuk ninik mamak penyajian nya saja yang berbeda. Karena khusus untuk ninik mamak disajikan diatas dulang yang berkaki.

Adapun jenis makanan yang disajikan adalah:

- 1. Nasi putih
- 2. Sambal gulai
- 3. Nasi lamak
- 4. Ketan hitam
- 5. Ampiang dll

para mengolah daga mentah kebersamaan para mengolah daga mentah kembali daging atau kalio daging. Disini akan Nampak kembali kekompakan para baha Mandang yang ada hagari Surian karena mereka akan saling baha membalu antuk membantu dalam memasak hidangan yang akan dinikmati bersama nantinya. Mengenai perlengkapan serta peralatan masak biasanya merupakan inisiatif dari masing-masing membawa dari rumah seperti Rempah-rempah, belanga (Kuali) bahkan sampai kayu bakar.

Dalam acara Plakat Panjang Turun ka Sawah ini juga ditampilkan tari tradisonal oleh anak-anak sekolah yang ada di nagari

Surian. Semua yang hadir menyaksikan tari dari anak-anak tersebut. Kegiatan diselengarakan sambil menunggu daging yang dimasak dalam bentuk gulai dan kalio daging selesai dimasak sekaligus mengenalkan dan memperlihatkan kesenian-kesenian adat Minangkabau yang masih dilestarikan di kenagarian Surian.

Jika sebagian daging dimasak, maka sebagian nya lagi akan dibagikan kepada orang-orang yang ikut menyumbang dan berpartisipasi dalam pembelian sapi. Ninik mamak kemudian bertugas untuk membagikan daging sapi kepada anak kemenakan yang ikut berpastisipasi untuk pembelian sapi. Pembagian ini dilakukan secara adil dan merata usuk masing-masin sapi kemenakan.

selali libekka MeA M hari pan yang maha kuasa agar selali libekka MeA M hari pan yang terlimpah merupakan acara berikutnya. PA ini pan yang terlimpah merupakan acara berikutnya. PA ini pan yang terdahulu serta keselamataan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Acara doa ini dipimpin oleh suku koto dan caniago dengan khusuk semua yang hadir memohon ampunan dan berkah dari yang maha kuasa agara acara Plakat Panjang Turun ka sawah ini diberi ridho oleh Allah SWT yang Pelaksanaannya Lebih Kurang 15 hari setelah hari Raya Idu Fitri. Pada pakan rami (hari Selasa) Ninik mamak serta empek jinih menyampaikan kepada anak kemenakan

bahwa hari Kamis yang di depan akan dilaksanakan Plakat Panjang Turun ka Sawah ke Tampat Kapalo Koto.¹⁹

Adapun susunan acara adalah sebagai berikut:

 Kata sambutan oleh Ketua KAN sekaligus mambayar hutang lidah/ nazar dan langsung memasang nazar untuk tahun berikutnya sekaligus menyampaikan tabuih manabuih / tebus menebus untuk dapat dilaksanakan 15 hari menjelang turun kakapalo banda.

Adapun bunyi nazar adalah:

"baminta kito ka Tuhan banno-samo, petahunan manjadi, padi masak. h bone yaang maupieh taranak bakambang biak, anak kamanakan salamat samparono, dan masyarakat UNAGATI SUNAN BOKU Pusang niat jo nazar tahun datang kito basamo samo atampek ko mandabieh jawi sikuah lai"

"meminta kepada tuhan secara bersam-sama, menjadi acara tahunan, padi masak, jagung bisa dipanen, ternak berkembang biak, anak kemenakan selamat sempurna, dan masyarakat nagari Surian seiya dan sekata kita pasang niat dan nazar tahun

-

¹⁹ Muhammad Ali, *Nagari Surian Tradisi Adat 1*, Yotube, Diakses pada 14 Mei 2019

besok kita secara bersama-sama ditempat ini kita sembelih sapi seekor lagi"

- 2. Kata sambutan oleh Wali Nagari Surian
- 3. Kata sambutan Dinas Pertanian
- 4. Kata sambutan Muspika
- 5. Dan lain- lain yang dirasa perlu²⁰

Proses pelaksanaan tradisi turun ka sawah di nagari Surian dilakukan sehari saja yakni pada hari Kamis. Namun lama waktu pelaksanaan biasanya bergantung pada seberapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mengumpulkan dana yang akan digunakan untuk membayar sapi da hal-hal lain yang tilaksanakan pada tradisi ini.

Dalam pelaksana a tradisi ni akan melibatkan seluruh

element Nark Mark Mark Mark Mark PADANG 1. Ninik mamak PADANG

- 2. Cerdik pandai
- 3. Alim ulama
- 4. Pemerintahan nagari
- 5. Polsek Pantai Cemin
- 6. Koramil

 $^{^{\}rm 20}$ Pemerintah Nagari Surian, $\it Monografi$ $\it nagari surian$, (Surian, Pemerintah Nagari Surian, 2013), h. 40

7. Dan biasanya surat undangan akan sampai ke Bupati

Proses pelaksanaan plakat panjang turun ka sawah ini hanya dilakukan di satu tempat saja yaitu dari awal mulai pelaksanaannya sampai dengan penutupan hanya dilakukan dari satu tempat yang sama yakni di daerah Tampat kapalo koto. Berbeda dengan tradisi Ratik Sawah yang ada di Padang Pariaman yang mana tradisi dilakukan dengan cara berdoa dan berdzikir sambil mengelilingi sawah.²¹Begitu juga dengan tradisi yang ada di Nagari Parambahan yang mana tradisi ini dilaksanakan dalam bentuk berdoa sambil berjalan mengelilingi akan disinggahi dalam prosesi nagari. Biasanya da, kapalo ampang, kapalo ini adalah k dan berdzikir di kuburan keramat kincuang, irigas Bawah Manggih.²² Dan juga berbeda dengan tradisi yang ada di Kota yang dinamai dengan tradisi tepatnya bakawua turun ka sawah yang diselenggarakan dengan cara berjalan di pematang sawah sambil mengucapkan shalawat dan lantunan ayat suci Al-Qur'an.

Setelah selesai acara di Tampat kapalo koto maka beberapa hari setelahnya tokoh-tokoh masyarakat di nagari Surian akan

²¹Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang, Warisan Budaya Tak Benda di Propinsi Sumatera Barat, (Padang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang, 2013), h. 172
²²Ibid, h. 250

mengadakan musyawarah di balai-balai untuk menyepakati kapan waktu yang tepat untuk melaksanakan gotong royong di kapalo banda yaitu tidak terlalu jauh dari Tampat yaitu sekitar 3 KM. biasanya waktu untuk pelaksanaan gotong royong di kapalo banda dilaksanakan sekitar 15 hari setelah pelaksanaan turun ka sawah di Tampat Kapalo koto (tepatnya pada hari minggu).

Gotong royong yang dimaksud adalah bertujuan untuk membersihkan hulu sungai yang mana air dari sungai tersebut akan mengairi sawah penduduk Biasanya pada acara ini lebih diutamakan kaum laki laki untuk melaksanakannya. Pada acara ini, kaum perempuan han untuk membu kan minuman dan memasak nantinya. Seteleh sang telah persihkan maka yang menjadi acara intinya adalah menyembelih seekor kerbau di hulu sungai.

UIN IMAM BONJOL

Adapun aparada kapalo koto hanya saja yang membedakan adalah tempat dan hewan yang disembelih. Hewan yang akan disembelih di kapalo banda adalah 1 ekor kerbau (samo panjang tanduak jo talingonyo) sedangkan yang di Tampat kapalo koto yang disembelih 1 ekor sapi (jantan). Setelah minum dan makan bersama maka acara ditutup dengan do'a.

Tradisi di jorong Dalam Koto ini juga memiliki kesamaan dengan tradisi yang ada di Solok Selatan tepatnya di Nagari Koro Baru Kecamatan Sungai Pagu. Adapun tujuan dari tradisi ini adalah bentuk rasa kepedulian dan doa masyarakat akan hasil panen dan sumber air bersih sebelum mulai masa cocok tanam. Dengan menyembelih kerbau di hulu banda adalah bentuk kepedulian terhadap sungai yang akan mengairi lahan pertanian mereka nantinya. Makanya kegiatan awal dalam tradisi ini adalah dengan membersihkan aliran sungai menuju lahan pertanian masyarakat.

Namun di nagari Surian berdasarkan hasil wawancara dengan ketua KAN nagari Surian beliau mengatakan bahwa acara ini sudah lama tidak dilaksarak. Selam octiau menjabat menjadi ketua KAN acara membantai kabau di kapalo banda tidak pernah lagi dilaksanakan. Beliau mengatakan waktu kecil saya pernah ikut acara pada pada pada saya. Akan tetapi setelah beranjak dewasa saya tidak menemukan lagi acara ini. Dan sampai saat ini saya menjadi ketua KAN tidak pernah lagi dilaksanaakan.

Beliau mengatakan setidaknya ada beberapa factor yang mengakibatkan acara ini tidak lagi dilaksaanakan:

a. Lokasi yang sempit

Tempat pelaksanaan berada di hulu sungai di Jorong Dalam Koto yang mana saat ini lokasi tersebut telah sempit karena lokasi yang semulanya sebagai tempat musyawarah dan tempat melakukan penyembelihan kerbau sudah terpakai untuk pembangunan sekolah yaitu SD Negeri Jorong Dalam Koto.

b. Susahnya mencari kerbau untuk disembelih

Beberapa tahun kebelakang ini bisa dikatakan populasi kerbau sangat menipis di nagari Surian disebabkan karena masyarakat lebih memilih untuk beternak sapi.

c. Kurang kempaknya masyara

Kurangnya para seri asyarakai dalam melaksanakaan suatu acara tantu akan mengurangi ke keisan acara tersebut dan bahkan bisa membuat acara itu gaga dan tidak terlaksana. Mungkin itu juga lah yang terjadi di nagari Surian yang membuat acara membantai kerbau di kapalo banda semakin surut dan samapai tidak ada sama sekali. Dahulu kompak dikarenakan masyarakat hanya sekali panen dalam setahun dan itupun panennya serentak dan memulai ke sawah pun juga bersama-sama sehingga mereka kompak untuk membersihkan hulu sungai karena mereka akan membutuhkan air untuk sawahnya. Namun

beberapa tahun terakhir masyarakat sudah bisa panen setahun dua kali dah bahkan ada Lima kali dalam Dua tahun.

Jadi karena belasan tahun kebelakang ini acara di kapalo banda ini tidak terlaksana maka acara turun ka sawah ini cukup hanya dilaksanakan di Tampat kapalo koto saja. Seperti yang diungkapkan tadi bahwa masyarakat yang dalam setahun bisa panen dua kali yang dahulunya setahun hanya sekali tetap mempertahankan tradisi di Tampat kapalo koto.²³

c. Proses penutupan

turun ka sawah setidaknya ada 2 prosesi Di akhir acara plakat pan yaitu Makan bersama tan para bundo kanduang yang Deng tergabung kedalam 8 suku men makanan dan hasil olahan daging yang telah selesai ada ninik mamak dan ndiatas dulang atau talam. Makan para tamu lainnya. Semu bajamba ini sebagai salah satu bukti rasa persaudaraan, kebersamaan, persatuan dan kesatuan antara 8 suku yang ada di kenagarian Surian dan tamu undangan yang hadir tanpa membedakan status yang ada. Ibarat pribahasa tagak samo tinggi duduak samo randah salah satu filsafat yang mesti kita junjung dalam menjalani dan mengarungi kehidupan di bumi Allah ini.

²³Ahmad Taufik Dt Mangkudun, Wawancara Pribadi , 27 Maret 2019

Namun ada hal unik juga pada saat peroses penutup dalam rangka makan bersama ini yaitu nasi tidak disediakan dan masyarakat lah yang membawa masing-masing dari rumah mereka. Ini dikatakan unik karena sehubungan ini dengan tradisi turun ka sawah yang mana merupakan pembayaran nazar atas kebaikan hasil panen yang di dapatkan oleh masyarakat. Bisa dikatan panen masyarakat membaik bila tradisi ini telah dilaksanakan akan tetapi mengapa nasi tidak disediakan dalam tradisi ini? Padahal masyarakat telah panen dan tentunya mempunyai cadangan padi yang cukup memadai. Akan tetapi pada tradisi ini memang yang disediakan hanyalah sambal gutai saja, nasi dan yang lain-lain sudah menjadi tanggung jawab masing-masing meratkat.

D. Hikmah Pelaksanaan Tradisi Plakat Panjang Turun Ka Sawah

²⁴Muhammad Ali, *Nagari Surian Tradisi Adat 1*, Yotube, Diakses pada 14 Mei 2019

Walaupun ada yang berasumsi negative terkait acara Plakat Panjang Turun ka Sawah hal ini di dasari karena mereka tidak mengetahui dan memahami secara jelas apa makna yang tersimpan dalam acara ini. Tapi disini tradisi Plakat Panjang Turun ka Sawah merupakan tradisi yang secara turun-temurun diwariskan kepada anak kemenakan merupakan suatu bentuk penghargaan atas apa yang telah diperbuat oeh para pengdahulu sebelumnya.

Sebagai manusia yang beragama kita harus mensyukuri semua karunia yang telah kita terima di dunia ini seperti hasil pertanian yang melimpah. Tradisi plakat panjang turun ka sawah inilah sebagai tempat kita bersatu, bersama, bergotong-royong dan bersitaturahmi antara seluruh masyrakat dari 8 suku yang di kenagarian Surian. Degan adanya budara ini, jalinan interaksi antar masyarakat dan antar generasi pat pakin dengan baik. Karena dengan melestarikan budaya Plakat Panjang Turun ka Sawah inilah kita dapat memberikan penghargaan kepada leluhur dan akan semakin memahami sejarah dan perjuangan pendahulu dan juga untuk mengetahui serta mengenal siapa ninik mamak kita, ninik mamak orang-orang terdekat dan mengenal adat dan budaya yang ada di tempat dimana kita tinggal.

Tradisi Plakat Panjang Turun ka Sawah di nagari Surian merupakan suatu sarana yang akan menampakkan ke kompakan dalam bernagari dengan tidak adanya perbedaan mulai dari sei. Indaurang ilia (merupakan jorong nagari Surian yang berbatasan dengan nagari Lolo Kecamatan Pantai Cermin) sampai dengan

Ulu Mudiak (Jorong di Nagari Surian yang berbatasan langsung dengan Kab.Solok Selatan) itu merupakan satu tekad dan satu tujuan demi kepentingan bersama. Dan juga kesejahteraan anak kemenakan, kesejahteraan nagari seperti pepatah:

Tasindorong jajak manurun

Tatukiak jajak mandaki

Adat jo syarak kalo tasusun

Bumi sanang padi manjadi

Jadi, selagi menjutu bepada kebaikan can tidak meminta kepada kuburan yang ada di tempat pelaksahan perebutan semata-mata hanya meminta dan memohon kepada Allah SWT disamping menjaga dan melestarikan budaya maka tidak permasalaahan daram tradisi ini. Dan dismilam tempat yang akan menyatukan 8 suku yang ada di nagari Surian.

Mengingat sudah kurangnya perhatian dari para pemuda terhadap adat dan budaya terkhusus terhadap Plakat Panjang Turun ka Sawah ini tentunya dengan diselenggarakan nya tradisi ini setiap tahun nya dengan harapan mereka dapat mewarisi dan melestarikan kebudayaan yang telah ada seperti pepatah warih nyo jawek, pusako nyo tolong dan dilaksanakan secara turun temurun

²⁵Muhammad Ali, *Nagari Surian Tradisi Adat* 2, Yotube, Diakses pada 14 Mei 2019

sesuai dengan pituah adat *kalau pulai betungkek nanyiak manuruih jo buku* manusia maninggaan barih jo barabeh.²⁶

E. Dinamika Tradisi Plakat Panjang Turun ka Sawah di Nagari Surian Tahun 1983-2015

Sejalan dengan perkanbangan zaman, an maju globalisasi yang semakin melonjak, sebagian daerah sudan dai apakan tradisi mereka. Mereka sibuk dengan tradisi ala barat yang datang dan dengan alat media informasi yang semakin canggih.

Memang mempertahankan tradisi itu sangatlah sulit, karena akan menempuh berbagai macam cobaan dan serta pendapat-pendapat yang akan melunturkan tradisi tersebut. Kalau dilihat sepintasnya saja kebanyakan tradisi yang ada di Minangkabau saat ini banyak yang dipermasalahkan dan dianggap bertentangan dengan agama Islam bahkan ada yang mengatakan tidak masuk

²⁶Muhammad Ali, *Nagari Surian Tradisi Adat 3*, Yotube, Diakses pada 14 Mei 2019

akal. Begitu banyak pendapat yang mengatakan bahwa tradisi itu mendekati syirik, tak masuk akal, dan pendapat-pendapat lain nya.

Hampir semua tradisi yang ada di Minangkabau mendapatkan atau menemukan hal yang demikian, termasuk juga tradisi yang ada di nagari Surian yaitu Tradisi Plakat Panjang Turun ka Sawah. Tradisi ini sejak mulai dilaksanakan masyarakat tentu memiliki problema atau permasalahan yang ditemui sampai saat sekarang ini. Dan pada pembahasan ini penulis akan memfokuskan pada bagaimana perkembangan tradisi ini dari tahun 1983 sampai dengan tahun 2015. Apakah ada hal-hal yang berarti yang menganggu proses pelaksanaan atau ada dalam pelaksanaannya perubahan yang berbeda dengan yang ada saat ini.

1. Periode Tahun 1983- 2001.

Nagari di Ninu Ma Au Mca Beguns, ita baca pada penjelasan Undang-Undang 1945 pasal 44 a All Vin ditetapkan tanggal 18 Agustus 1945 Indonesia yakni mulai Republik merdeka sehari setelah dikumandangkan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, sebagaimana diebutkan: dalam territoir Negara Indonesia "Zelbesturendelanscappen" terdapat lebih 250 kurang dan "Volksgemenschappen", seperti desa di Jawa dan Bali negeri di Minangkabau, dusun dan marga di Palembang dan sebagainya. Daerahdaerah itu mempunyai susunan asli dan oleh karenannya dapat dianggap sebagai daerah yang bersifat istimewa. Negara Republik Indonesia menghormati kedudukan daerah-daerah istimewa tersebut dan segala peraturan negara yang mengenai daerah itu akan mengingati hak-hak asal-usul daerah tersebut. (Zelbesturendelan scappen" dan "Volksgemen schappen artinya daerah yang mempunyai pemerintahan sendiri dan milik rakyat bersama)..

Setelah Indonesia merdeka pemerintahan nagari ini tetap berlanjut yang mendapatkan legalitas dari UUD 1945 tersebut. Yakni setingkat dibawah Camat, akan tetapi tidak lagi murni pemerintahan adat, sudah banyak dipengaruhi oleh pemerintah yang lebih atas, sesual dengan lika-liku malangmelintangnya pemerintahan secara umum Judonesia misalnya pada tahun 1946 pemerintahan nagar berbah secara umum Judonesia misalnya pada tahun Nagari yang teridiri dari unsur-unsur golongan dalam masyarakat, tidak sepenuhnya fungsi lembaga Kerapatan Nagari yang menentukan disamping PADANG

Kondisi yang lebih parah lagi ketika awal tahun 1980an yaitu keluarnya Undang-Undang No.5 Tahun 1979 Tentang Desa.Sistem pemerintahan desa secara umum berlaku pada tahun 1981 di seluruh Indonesia. Namun di Sumatera Barat baru sampai rahun 1983.²⁷Sumatera Barat menetapkan Jorong/Korong yang merupakan pecahan dari Nagari

²⁷Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, *Dampak Sistem Pemerintahan Desa Terhadap Kesatuan Masyarakat Nagari Di Sumatera Barat*, (PT. Intissar, 2001), h. 43

sebagai Desa dalam Kabupaten, Kelurahan dalam Kota berada setingkat dibawah Camat. Dalam satu nagari mempunyai 2 sampai 14 Jorong/Korong sehingga jumlah nagari semula sebanyak 543 nagari, termasuk kampung dalam kota yang dipersamakan dengan nagari waktu itu, setelah itu jumlahnya menjadi 3.539 Desa terdiri dari Jorong/Korong sebanyak 3.202 dan 337 kelurahan menurut Sumatera Barat dalam angka 1998.

Berubahnya nagari menjadi desa/kelurahan membuat nama nagari hilang dari peredaran pemerintahan. Sebagai etnis Minangkabau merasakan "raso kahilangan" dengan pertimbangan bahwa nagari di daerah Sumatera Barat yang tumbun dan berkembang telah memberikan sumbangan yang sangat berharga terhadap elangsungan hidu masyarakat.²⁸

Fakta dalam masyara Embuktikan bahwa penyelenggaraan pemerintah desa kerdasarkar Untan Biotop Noro 5 Tahun 1975 telah menyebabkan kemunduran Antakar bargalam berbagai aspek kehidupan masyarakat baik kehidupan pemerintahan, kehidupan sosial, politik, ekonOmi dan budaya dalam masyarakat Sumatera Barat khususnya.²⁹

Pada saat penetapan UU No. 6 Tahun 1979, maka nagari Minangkabau telah dipersiapkan segala sesuatunya, seperti pembentukan desa,

²⁹Duski Samad dan Salma danis, *Adat Basandi syara' nilai dan aplikasinya menuju kembali ke nagari dan surau*, (Jakarta: Kartina Insan Lestari, 2003), h. 165

²⁸Musyair Zainuddin, *Membangkit Batang Terendam Adat Salingka Nagari di Minangkabau*, (Yogyakarta : Penerbit Omabak, 2011), h. 121-123

pengangkatan aparat dan lain sebagainya. Pembentukan desa dilakukan dengan cara menjadikan jorong-jorong yang terdapat di nagari menjadi desa. ³⁰Namun hal demikian berbeda dengan yang ada di nagari Surian, dari 14 jorong yang ada pada saat itu hanya menjadi 8 desa.

Sejarah membuktikan bahwa nagari Surian pernah mengalami pasang surut karena regulasi perubahan pemerintahan ini. Seperti yang telah dijelaskan bahwa dengan berlakunya pemerintahan desa secara otomatis menghilangkan pemerintahan nagari. Maka dengan proses perpindahan ini tidaklah membawa angin yang segar bagi keberlanjutan pelaksanaan tradisi Plakat Panjang Turun ka Sawah di nagari Surian. Pada masa ini tradisi Plakat Panjang Turun ka Sawal ne<mark>ng</mark>alami kemo otan sehingga pernah selama 5 kali berturut turut itu tidak a Hal ini disebabkan dengan sibuknya pemerintahan dalam beradapatasi dengan sistem pemerintahan yang baru mamak dan pengulu seperti kehilangan dilaksanakan. Sehingga kedudukan dalam peemrintahan desa yang akhirnya membuat tradisi yang sebelumnya menjadi rutinitas masyarakat sempat terhenti bahkan dalam iangka waktu yang lama.³¹

Adapun beberapa faktor yang menyebabkan kemunduran pelkasanaan Tradisi Plakat Panjang Turun ka Sawah pada periode ini adalah:

³⁰Departemen Kebudayaanh. 43

³¹Ali Amran, Wawancara pribadi, 20 Mei 2019

- a. Berubahnya regulasi pemerintahan nagari menjadi pemerintahan desa.
- Hilangnya peran penghulu serta ninik mamak dalam tatanan kehdupan masyarakat
- c. Meleburnya nagari Surian menajdi 8 desa
- d. Sibuknya pemerintahan untuk beradaptasi dengan sistem pemerintahan yang baru.³²



Secara sederhana, ada 2 alasan yang dapat dijadikan dasar mengapa kembali ke nagari menjadi sangat penting bagi masyarakat adat Minangkabau, yaitu:

³²Ahmad Taufik Datuak Mangkudun , *Wawancara pribadi* , 27 Maret 2019

³³Lembaga Bantuan Hukum, *Kembali Ke Nagari: Batuka Baruak Jo Cigak?*, (Jakarta : PT. Sinar Grafika, 2002), h. 20

a. Alasan Sosiologis, budaya dan filosofis

Secara kultural, masyarakat adat Minangkabau pernah mengalami sejarah perjalanan budaya yang sangat panjang, misterius dan berbeda bila dibandingkan dengan budaya yang dimiliki masyarakat adat lain yang ada di Indonesia maupun dunia. Keunikan masyarakat adat Minangkabau yang secara genologis menganut sistem matrilineal (garis ibu).Maka dengan berlakunya UU No 5 Tahun 1979 yang selama hampir 21 tahun membawa tidak diakuinya nagari di Minangkabau. Yang mengakibatkan terjadinya pengelaman secara berangsur-angsur nila-nilai budaya dan kewenangan tradisional yang dimiliki masyara adat Minangkaba.

b. Alasan yuridi

Userna Marane Boas and semestinya digunakan untuk memperkun Arrane keinginan kembali ke nagari adalah Undang-Undang Dasar 1945 yang menjelaskaan bahwa "pembagian daerah Indonesia atas daerah besar dan kecil, dengan bentuk susunan pemerintahannya yang ditetapkan dengan Undang-Undang dengan memandang dan mengingat dasar permusyawaratan dan sistem pemerintahan negara dan hak-hak, asal-usul dalam daerah-daerah yang bersifat istimewa. Ketentuaan ini sesungguhnya sudah cukup menggambarkan kepada kita bahwa masyarakat adat

Minangkabau dengan nagarinya adalah daerah yang memiliki kekhasan budaya dan hukum adat yang harus diperlakukan secara istimewa, tidak justru disamaratakan dengan daerah.

Semangat desentrelisasi melalui otonominasi daerah dengan diberlakukan Undang-Undang No 22 Tahun 1999 tentang pemerintahan desa secara substansial memberi jalan bagi masyarakat adat Minangkabau untuk kembali ke tatanan masyarakat adat dan sistem pemerintahan nya sendiri. 34 Lahirnya Undang-Undang tentang Otonomi dan Desentralisasi Daerah yang termuat dalam UU No 22 dan 25 Tahun 1999. rang memuat paradigma baru memberi peluang ada daerah-daera untuk mengatur dan mengurus dan kebebasan k dirinya sendiri yesuiakan bentuk dan susunan pemerintahan sesuai dengan situasi dan dan kondisi sosial budaya tentu disambut sebaik-baiknya oleh daerah masing-ma pemerintah daerah S

Selama proses transisi ini dari pemerintahan desa menjadi pemerintahan nagari yakni dengan keluar nya Undang-Undang no 22 Tahun 1999 memerlukan waktu yang panjang untuk perubahan tersebut. Di nagari Surian transisi tersebut berlangsung dari tahun

³⁴*Ibid*, h. 22-24

 $^{^{35}\}rm N.$ Latief, Etnis dan Adat Minangkabau Permasalahan dan Hari Kedepannya, (Bandung : Percetakan Angkasa, 2002), h. 139

1999 sampai dengan tahun 2001. Dan barulah pada tahun 2002 nagari Surian kembali muncul dan 8 desa yang ada bersatu kembali menjadi 14 Jorong seperti semula. Dan setelah melalui proses yang panjang barulah terpilih Wali Nagari pertama nagari Surian yaitu bapak Ahmad Khuzaimah.

Setelah pemeritahan nagari kembali dipakai menggantikan sistem pemerintahan desa maka pemerintahan nagari Surian mulai kembali menggali adat dan budaya yang ada di nagari Surian yang sempat hilang semasa pemerintahan desa dalam masa ini pemerintahan bersama tokoh masyarakat baha membahu kembali membangun adat serta kebudayaan lingkungan naga Surian yang sempat hilang dan terbengkalai selama nagara sanah desa.

3. Periode Tahn 1007 M BONJOL

Tahun 2006 adala Pali Dahar tahan bapak Ahmad Khuzaimah menjadi Wali Nagari Surian. Selanjutnya dilakukan kembali pemilihan Wali Nagari Surian yang pada saat itu diemangkan oleh Edi Madrin. Sementara pada tahun bersamaan juga dipilih ketua KAN (Kerapatan Adat Nagari) baru yaitu bapak Ahmat Taufik Datuak Mangkudun. 36

³⁶Rustam W, Wawancara pribadi , 25 Mei 2019

Dengan wali nagari serta ketua KAN yang baru, maka seolah-olah menjadi angin segar tersendiri bagi keberlanjutan tradisi plakat panjang turun ka sawah di nagari Surian. Hal ini dibuktikan dengan secara rutin tradisi ini dilaksanakan sejak tahun 2007 sampai dengan tahun 2015. Hal ini merupakan hasil dari kalaborasi yang baik antara pemerintahan nagari dengan kalangan masyarakat seperti ketua KAN, penghulu, ninik mamak sehingga membuahkan hasil yang positif bagi perkembangan adat maupun tradisi yang ada di nagari.

Pada periode ini pemerintahan nagari Surian begitu serius mengembangkan segala potensi yang ada di nagari. Hal ini terbukti dengan berbagai penghargaan yang diterima oleh nagari Surian yaitu:

1. Nagari terbaik supaten Solok sekaligus mewakili

Haluptin idot Atiklo Bookst naoi li Provinsi

- 2. Wali nagari terbah se-Kabupaten solok yaitu Edi Madrin
- Sekretaris nagari terbaik se-Kabupaten Solok yaitu Muhammad Ali

Selain itu dalam bidang adat dan budaya juga mendapat perhatian besar pada periode ini berangkat dari pasang surut nya kebudayaan Plakat Panjang Turun ka Sawah pada periode sebelumnya maka pada periode ini selalu terlaksana setiap tahunnya. Pemerintah dan tokoh masyarakat selalu

menggali dan mengembalikan keeksistensianya di tengah-tengah masyarakat nagari Surian.³⁷

Walaupun dalam pelaksanaan tradisi ini selalu terlaksana setiap tahunnya, namun ada juga beberapa problema yang terjadi terhadap tradisi Plakat Panjang Turun ka Sawah di nagari Surian. Adapun beberapa permasalahan yang masih terjadi pada tradisi ini adalah:

1. Waktu dan prosesi pelaksanaan

Biasanya tradisi ini sudah selesai sebelum waktu dzuhur masuk, namun beberapa tahun belakangan ini tradisi ini selalu memakan waktu ng panjang dan belakangan bisa sampai ashar.

2. Kurang partisips. muda

Seperti yang dikatakan oleh Asril Bagindo Rajo yang ataupun minat dari para pemuda terhadap adat dan kebudayaan sangat menurun saat ini. Maka dari itu dengan harapan terus terlaksana nya tradisi plakat panjang turun ka sawah ini bisa mendorong kembali semangat pemuda dalam memajukan adat dan kebudayaan yang ada di nagari Surian terkhususnya tradisi plakat panjang turun ka sawah ini.

3. Kurang partisipasi anak kemenakan

³⁷Ali Amran, *Wawancara Pribadi*, 20 Mei 2019

Hal ini salah satu juga penyebab lama atau sebentar nya waktu pelaksanaan plakat panjang turun ka sawah ini. Karena disini akan berlomba-lomba para mamak untuk mengajak anak kemenakannya untuk berpartisipasi dalam iyuran pembelian sapi yang akan disembelihnantiya. Jika hanya sedikit anak kemenakan yang hadir maka menjadi tanggung jawab mamak nya untuk mencukupkan uang yang akan dibayar per suku yang telah ditetapkan.

Dahulu nya karena tradisi ini merupakan suatu acara yang begitu dinantikan masyarakat maka dalam pengumpulan anak kemenakan tidak akan membutuhkan waktu yang lama karena memang dahulunya iuraan itu telah disiapkan. Namun saat in kurang nya kehacam anak kemenakan dalam acara ini tentunya membuat pengumulan masakan berlangsung lama dan bisa juga para mamaklah yang akan menambahkan kekurangannya. 38

UIN IMAM BONJOL PADANG

³⁸Ahmad Taufik Datuak Mangkudun *Wawancara pribadi*, 27 Maret 2019